

DAMPAK PENGAJARAN FATHERING LEADERSHIP BAGI PERTUMBUHAN JEMAAT (STUDI KASUS DI GKII BEKASI)

Patisari Ginting

Program Studi Teologi
Sekolah Tinggi Teologia LETS Bekasi

Abstract

Pelayanan pembapaan adalah model pelayanan yang dilakukan Yesus di bumi, dan merupakan esensi dari Injil. Pola kerajaan Allah, Allah suka dengan hubungan yang bersifat personal atau relasional dan bukan yang institusional. Kerinduan Allah pada awalnya adalah berjalan dengan Adam dan berbicara dengannya dari hati ke hati tapi sayang manusia pertama itu jatuh dalam dosa dan menjadi berjarak dengan Allah. Allah kita adalah tipe Allah Bapa-Anak dan sifat sejatinya ini yang ingin direproduksi dalam gereja. Oleh sebab itu ada yang mengatakan bahwa pembapaan adalah Kirbat anggur yang baru bagi gereja, dimana pola kepemimpinan, pelayanan, dan kehidupan jemaat bersifat relasional mengadopsi pola bapa anak, bukan pada kelembagaan.

Kata Kunci: Pembapaan,relasional,Bapa,Anak

PENDAHULUAN

Tunduk kepada wewenang, menjalankan apa yang diperintahkan, mematuhi apa yang dituntut, atau menjauhkan diri dari apa yang dilarang.

Dalam Kitab-Kitab Ibrani, gagasan tentang ketaatan dinyatakan dengan kata *sya-ma'*, yang pada dasarnya berarti "mendengar atau mendengarkan". Jadi, kadang-kadang *sya-ma'* sekadar berarti mendengar dan menjadi sadar akan sesuatu melalui indra pendengaran. Misalnya ketika Adam mendengar suara Tuhan lalu ia menjadi takut dan bersembunyi (bdk. Kejadian 3: 10)

Namun, apabila kata-kata yang diucapkan menyatakan kehendak, hasrat, instruksi, atau perintah, makna istilah Ibrani itu adalah mengindahkan atau menaati orang yang sedang berbicara. Contohnya Adam "mendengarkan" perkataan istrinya, yaitu dengan mengabdikan keinginan istrinya agar ia juga ikut memakan buah yang terlarang, **Kejadian 3: 17,**

Istilah Ibrani yang sama digunakan sehubungan dengan Allah ketika Ia 'mendengar' atau "mendengarkan" manusia. Di sini istilah mendengar tidak cocok untuk diartikan "ketaatan", karena manusia tidak dapat memerintah Tuhan. Manusia hanya dapat meminta dengan sungguh-sungguh atau memohon kepada-Nya. Jadi, ketika Tuhan memberi tahu Abraham bahwa sehubungan dengan permintaannya tentang Ismael Ia "telah mendengarkan Abraham", maksudnya ialah bahwa Ia telah mempertimbangkan permohonannya dan bertindak sesuai dengan permohonannya tersebut, (bdk.Kejadian 17 : 20)

Dengan cara yang sama, Allah "mendengar" atau menanggapi permohonan orang-orang pada masa kesukaran atau penderitaan, mengabdikan permohonan mereka jika Ia menganggap permohonan mereka itu cocok untuk memperlihatkan belas kasihan, misalnya dalam kasus Hagar.

Mirip dengan kata *sya·ma''*, sebuah kata kerja Yunani yang menyatakan gagasan tentang ketaatan adalah *hy·pa·kou'o*; kata bendanya *hy·pa·ko·e'*. Secara harfiah berarti mendengar dengan sikap tunduk atau melayani, misalnya ketika Rode seorang hamba perempuan di rumah Maria membukakan pintu untuk Petrus yang baru mengalami peristiwa supranatural, dilepaskan oleh Malaikat Tuhan dari penjara

Istilah lain yang mengandung makna ketaatan adalah *pei'tho*, yang artinya "membujuk" atau "meminta". Misalnya ketika imam-imam kepala dan tua-tua Israel membujuk Pilatus untuk menyalibkan Yesus di dalam (bdk. Matius 27 : 18 – 20)

Kata kerjanya, dalam bentuk pasif dan medial, tidak hanya berarti diyakinkan ([Lukas 16:31](#)), menaruh kepercayaan ([Matius 27:43](#)), percaya ([Kisah Para Rasul 17:4](#)), tetapi juga mengindahkan ([Kisah Para Rasul 5:40](#)), menaati ([Kisah Para Rasul 5: 36 - 37](#)). Dari istilah itu muncul bentuk negatifnya, yaitu *a·pei·the'o*, artinya tidak percaya [[Kisah Para Rasul 14:2](#); dan [Kisah Para Rasul 19:9](#)] atau tidak taat [[Yohanes 3:36](#)] dan juga istilah-istilah lain yang berkaitan.

Jelaslah bahwa menurut penggunaannya dalam bahasa-bahasa asli Alkitab, ketaatan pertama-tama bergantung pada kesediaan mendengar, yaitu menerima informasi atau pengetahuan (bdk. [Lukas 12: 47 - 48](#); dan [1Timotius 1:13](#)), kemudian bergantung pada ketundukan kepada kehendak atau hasrat orang yang mengucapkan kehendak atau hasrat demikian atau yang mengungkapkannya dengan cara lain.

Selanjutnya, ketundukan atau ketaatan bergantung pada pengakuan akan wewenang atau hak orang tersebut untuk meminta atau menuntut tanggapan yang diisyaratkan, dan juga bergantung pada hasrat atau kesediaan si pendengar untuk memenuhi kehendak orang tersebut. Sebagaimana ditunjukkan oleh kata Yunani *pei'tho* dan *a·pei·the'o*, kepercayaan dan keyakinan juga tersangkut.

Ketaatan kepada Allah Sangat Penting untuk Kehidupan. Allah yang terutama berhak menuntut ketaatan semua makhluk ciptaan-Nya. Mereka sudah sepantasnya berutang ketaatan mutlak kepada Dia sebagai Pencipta mereka, Sumber dan Pemelihara kehidupan. Karena Ia adalah Allah Yang Mahabijaksana dan Mahakuasa, apa yang Ia firmankan layak mendapat respek dan perhatian yang setinggi-tingginya.

Ketaatan tidak dapat digantikan oleh apa pun dan tanpa ketaatan mustahil orang berkenan kepada Allah, seperti dikatakan Samuel kepada Raja Saul.

Dalam hal ini "menaati" [harfiah, mendengarkan] lebih baik daripada korban, memperhatikan lebih baik daripada lemak domba jantan. Orang yang tidak taat berarti menolak Firman Tuhan, yang memperlihatkan bahwa orang itu sebenarnya tidak percaya, tidak yakin, atau tidak beriman akan Firman tersebut dan sumber-Nya. Karena itu, orang yang tidak taat sama saja dengan orang yang mempraktekkan tenung atau menggunakan berhala-berhala.

Percuma saja menyatakan kesetujuan secara lisan jika tidak ada tindakan lebih lanjut; tidak adanya tanggapan membuktikan kurangnya kepercayaan atau respek terhadap sumber instruksi. Untuk menggambarkan ketaatan ini, Tuhan Yesus memberikan suatu perumpamaan di dalam Matius 21 : 28 – 32.

Orang yang merasa puas hanya dengan mendengar kebenaran Allah dan menerima-nya secara mental tetapi tidak *melakukan* apa yang dituntut, menipu dirinya dengan penalaran yang salah dan tidak akan berkenan kepada Tuhan, (bdk. Yakobus 1 : 22 – 25)

Tuhan Yesus menjelaskan bahwa bahkan orang yang melakukan perkara-perkara yang *mirip* dengan apa yang diperintahkan, tetapi jelas-jelas dengan cara yang salah atau dengan motif yang salah, tidak akan pernah diterima masuk ke dalam Kerajaan tetapi akan ditolak sama sekali.

Sehubungan dengan Ibrani 13 : 17 yang menjadi ayat dasar di dalam penelitian ini, sebenarnya ketika seseorang mentaati petunjuk pemimpin rohaninya, sesungguhnya dia

bukan sedang mematuhi petunjuk pemimpinnya tersebut, tetapi ia sedang mematuhi atau mentaati Firman Tuhan. Ia patuh kepada pemimpin rohaninya, karena Firman Tuhan berkata : Patuhi pemimpinmu.

Seorang pemimpin yang baik tentunya tidak akan memberi jawaban secara sembarangan, tetapi terlebih dahulu akan berdoa memohon hikmat dan petunjuk Tuhan tentang segala sesuatu yang dipertanyakan oleh orang yang dipimpinnya. Dan seorang pemimpin diyakini sudah dan telah dilengkapi Tuhan dengan segala hikmat dan pengetahuan untuk membimbing orang yang dipimpinnya untuk masuk kepada rencana Tuhan, sehingga ia akan memberi jawaban yang tepat sesuai kehendak Tuhan.

Ketika seseorang mentaatipetunjuk pemimpin rohaninya, sesungguhnya ia bukan atau sedang mematuhi dan mentaati pemimpin rohaninya, tetapi ia sedang mematuhi dan mentaati Firman Tuhan. Dengan demikian apabila seorang pemimpin memberi petunjuk yang salah kepada orang yang dipimpinnya, maka Tuhanlah yang akan berurusan dengannya dan orang mentaati dia dapat memperkarakan hal tersebut kepada Tuhan, sesuai Yesaya 43 : 26.

Jadi, bila terdapat kesalahan dari seorang pemimpin di dalam memberi petunjuk, atau bahkan hal itu terjadi karena ketidakmampuan pemimpin itu di dalam memberikan pimpinan atau petunjuk kepada orang yang dipimpinnya, maka orang yang dipimpin itu bisa datang kepada Tuhan di dalam doa dan “memperkarakan” hal tersebut kepada-Nya, dengan berkata: *Tuhan, Engkau berkata patuhi pemimpinmu. Aku sudah mematuhiNya dan inilah akibatnya, aku mengalami kerugian bahkan kegagalan. Oleh karena itu tolong aku sekarang Tuhan!*

Dengan berperkara demikian dapat diyakini bahwa Tuhan pasti turun tangan menolong dia dan akan memberikan jalan keluar. Tuhan memberi jaminan bahwa Firman yang Dia ucapkan –termasuk ketaatan kepada pemimpin- tidak akan kembali sia-sia. Ada demikian banyak ayat Firman yang menegaskan bahwa apabila orang percaya mematuhi Firman Tuhan, maka Tuhan akan menggenapkan semua janji atau Firman-Nya, antara lain dalam Yesaya 55 : 10-11.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat diambil lewat semua ini adalah: Apabila orang percaya melakukan Firman Tuhan, maka Tuhanpun akan melakukan apa yang Dia firmankan. Dan setelah membaca dan mempelajari berbagai kasus di dalam Alkitab, Peneliti menemukan bahwa kalau umat Tuhan mau rendah hati, maka mereka akan mengakui bahwa ketaatan merupakan prestasi yang tertinggi yang dapat mereka capai di dalam mengiring Tuhan. Mereka akan mengakui bahwa segala keberhasilan yang mereka capai, bahkan mujizat yang mereka alami, itu semua terjadi bukan karena kemampuan mereka, tetapi tergantung kepada ketaatan mereka kepada Tuhan. Jika mereka taat maka mujizat akan terjadi. Sebagai contoh di tepi danau Genesaret, Tuhan Yesus menyuruh murid-murid untuk menebarkan jala mereka ke sebelah kanan perahu, (bdk. Lukas 5 : 4 – 7)

Telah sepanjang malam murid-murid mencari ikan tetapi tidak mendapat apa-apa. Tetapi ketika mereka mentaati perintah Tuhan, mujizat itupun terjadi. Mereka menangkap ikan dalam jumlah yang besar.

10 (sepuluh) mujizat pertama yang Tuhan perbuat di zaman Musa ketika ia menghadap Firaun, bahkan mujizat yang terjadi di zaman purba ketika Nuh membuat bahtera, sampai mujizat-mujizat yang Tuhan lakukan melalui para nabi di zaman Perjanjian Lama, itu semua terjadi karena mereka taat kepada perintah Tuhan. Demikian juga di masa Perjanjian Baru, mujizat yang pertama yang Tuhan perbuat yaitu ketika Ia mengubah air menjadi anggur adalah karena murid-murid mentaati perintah Tuhan untuk mengisi seluruh tempayan tempat pencucian kaki penuh dengan air. Hal itu terus berlanjut di dalam pelayanan murid-murid yang penuh kuasa dan mujizat, setelah Tuhan Yesus naik ke sorga. Itu semua terjadi karena mereka mentaati perintah Tuhan untuk pergi memberitakan

Injil kasih karunia. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa ketaatan kepada perintah Tuhan merupakan syarat mutlak bagi seseorang untuk dapat masuk ke dalam rencana Tuhan yang indah di dalam hidupnya. Dan ketaatan kepada Tuhan tersebut digambarkan dengan ketaatan seseorang kepada pemimpin atau bapa rohaninya.

Banyak orang percaya yang tidak menyadari bahwa sebagaimana ia memiliki orang tua ketika ia lahir secara jasmani ke dalam dunia ini, demikian juga ia memiliki orang tua secara rohani ketika ia dilahirkan kembali menjadi warga kerajaan sorga. Kita mengetahui bahwa Rasul Paulus sama sekali tidak menikah, tetapi dengan tegas ia menyatakan kepada jemaat Korintus yang dibangunnya, bahwa mereka adalah anak-anaknya

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa setiap orang percaya bisa dan boleh saja belajar dari banyak hamba-hamba Tuhan atau memiliki banyak guru, tetapi yang menjadi “bapa rohani”nya hanya satu, yaitu orang yang telah “membawa dia kepada kelahiran baru” melalui Injil yang olehnya dia telah diselamatkan.

Sebagaimana orang tua jasmani di dunia ini akan senantiasa memelihara pertumbuhan jasmani anak-anak yang dilahirkannya, demikian jugalah orang tua secara rohani akan memelihara dan berjaga-jaga atas anak rohaninya agar mereka tetap bertumbuh dengan baik dan menjadi dewasa secara rohani.

Dan sebagaimana kita tidak bisa memilih orang tua atau di keluarga mana kita akan dilahirkan di muka bumi ini demikianlah juga kita tidak bisa memilih orang tua rohani, yaitu di dalam pelayanan siapa atau di gereja mana kita akan dilahirkan kembali, tetapi Tuhanlah yang memilih untuk kita. Alasan mengapa Tuhan memberi bapa rohani bagi setiap orang percaya adalah supaya mereka terpelihara dan bisa bertumbuh di dalam iman dan pengenalan akan Tuhan dan supaya Tuhan bisa menjadikan orang tua atau pemimpin rohani itu menjadi saluran berkat-Nya bagi mereka.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan angket yang diberikan kepada responden. Tempat penelitian adalah di Gereja Kemenangan Iman Indonesia Bekasi dengan respondennya adalah para pekerja di Gereja Kristen Kemenangan Iman Indonesia Bekasi dari bulan September- Oktober 2017.

ANALISIS DAN HASIL

Dari para pekerja di Gereja Kristen Kemenangan Iman Indonesia Bekasi yang mengisi kuisioner, maka didapatkan hasilnya sebagai berikut:

1. Saya bersedia untuk selalu dalam otoritas pemimpin rohani dalam segala situasi/keadaan dan tidak memberontak

Keterangan	Persentase
Sangat Setuju	45
Setuju	50
Tidak Setuju	5
Sangat Tidak Setuju	0

2. Saya akan tetap menghormati pemimpin rohani, meskipun saya berbeda pendapat dengan pemimpin rohani

Keterangan	Persentase
Sangat Setuju	40

Setuju	60
Tidak Setuju	0
Sangat Tidak Setuju	0

3.Saya tetap rendah hati, dan bersedia ditegur atau diberi masukan oleh pemimpin rohani

Keterangan	Persentase
Sangat Setuju	45
Setuju	55
Tidak Setuju	0
Sangat Tidak Setuju	0

4.Saya mendengar dan melakukan perintah pemimpin rohani dengan taat

Keterangan	Persentase
Sangat Setuju	45
Setuju	50
Tidak Setuju	5
Sangat Tidak Setuju	0

5.Saya mendengar dan melakukan nasihat dari pemimpin rohani dengan taat

Keterangan	Persentase
Sangat Setuju	46
Setuju	50
Tidak Setuju	4
Sangat Tidak Setuju	0

6. Saya menerima dan melakukan arahan/ tuntunan dari pemimpin rohani

Keterangan	Persentase
Sangat Setuju	45
Setuju	50
Tidak Setuju	5
Sangat Tidak Setuju	0

7. Saya menyadari bahwa pemimpin rohani memiliki kelemahan dan saya menerima kelemahan dia

Keterangan	Persentase
Sangat Setuju	40
Setuju	60
Tidak Setuju	0
Sangat Tidak Setuju	0

8. Saya berempati dengan permasalahan yang pemimpin rohani hadapi

Keterangan	Persentase
Sangat Setuju	45
Setuju	50
Tidak Setuju	5
Sangat Tidak Setuju	0

9. Jika saya menghadapi konflik dengan pemimpin rohani, maka saya selalu dapat mengampuni dan menyelesaikan dengan baik

Keterangan	Persentase
Sangat Setuju	45
Setuju	50
Tidak Setuju	5
Sangat Tidak Setuju	0

10. Saya mendoakan pemimpin rohani secara teratur setiap hari

Keterangan	Persentase
Sangat Setuju	50
Setuju	50
Tidak Setuju	5
Sangat Tidak Setuju	0

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian, terlihat begitu pentingnya setiap Gereja memahami pengajaran *fathering leadership* (pembapaan). Setiap khotbah mengenai *fathering leadership* (pembapaan) harus ditindak lanjuti dengan kelompok sel grup dan kelompok pemuridan, sehingga apa yang didengar pada khotbah bisa dilakukan dalam kehidupan.

Saran

Disarankan agar pengajaran *fathering leadership* (pembapaan) dibuat dapat terus-menerus diperdengarkan, disampaikan, dilakukan dan diingatkan kepada semua jemaat.

REFERENSI

- Alkitab Terjemahan baru. (1974). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
 Alkitab King James Version. United Kingdom.
 Blackaby, Henry. *Apa Yang Roh Kudus katakan Pada Gereja*. Jakarta: Imanuel, 2002
- Ginting, Pati. *Segala Sesuatu Ada Dasarnya*. Jakarta: Metanoia, 2006
 John Naisbitt & Patricia Aburdene, *Megatrend 2000*, 1990
 Nee, Watchman. *Kekuasaan dan Ketaatan*. Surabaya: YPII, 2002
 Njotorahardjo, Niko. *Siap Terima Warisan*. Jakarta: Imanuel, 2009
 Park, Abraham. *Pertemuan Yang Terlupakan*. Jakarta: Grasindo, 2011
 Park, Abraham. *Silsilah Di Kitab Kejadian*. Jakarta: Grasindo, 2010
 Riggs, Ralph M. *Gembala Sidang Yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas
 Umar, Husein. *Metode Riset Bisnis*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2003
 Virgil, John. *Pengaruh kekaguman pengikut Terhadap Ciri Pemimpin Gaya kepemimpinan Situasi Kepemimpinan Iklm kerja*, Jakarta, YAKI, 2008
- Virgil, John. *Metodologi penelitian penulisan karya ilmiah*, Jakarta: YAKI, 2014
 Wonokerto, Daryonoto. *Arti Komitmen*. Diakses dari: istilaharti.blogspot.com pada tanggal 24 Nopember 2015
- Widjaya, Arun. *Teologi Kepemimpinan*. Bekasi: Intelligentsia Learning-Book, 2012